

Tersedia online di <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/akuntabilitas> <https://doi.org/10.35457/xxx>

FENOMENOLOGI “SAYUR GANTUNG” MASYARAKAT BLITAR SEBAGAI UPAYA PENGURANGAN DAMPAK EKONOMI DI TENGAH COVID-19

Diana Elvianita M.¹, Nanang Rudi Hartono², Sunarsasi³^{1,2,3}Fakultas Ekonomi Unisba Blitar, Fakultas Teknik Informatika Unisba Blitar, dan Fakultas Ekonomi Unisba Blitaremail: ¹dianaelvianitam@unisba.ac.id, ²nanangrudihartono@unisba.ac.id, ³sunarsasi@unisba.ac.id

ABSTRAK

Kata kunci:

Dampak Ekonomi
Fenomenologi
Sayur Gantung

Keywords:

The Economic Impact of
Phenomenology
Hanging Vegetables

Diana Elvianita M, Nanang
Rudi Hartono, Sunarsasi (2021).
Fenomenologi Sayur Gantung
Masyarakat Di Blitar Sebagai
Upaya Pengurangan Dampak
Ekonomi Di Tengah Covid-19.
Akuntabilitas: Jurnal Ilmiah
Ilmu-Ilmu Ekonomi, 14(1), 40-48

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mencari tahu motif dan makna dari “Sayur Gantung” yang dilakukan oleh masyarakat Blitar. Kemudian agar kedepannya hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat luas mengenai motif dan makna dari “Sayur Gantung” yang dilakukan oleh masyarakat Kota Blitar. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Dipilihnya pendekatan ini karena penelitian bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa perkataan, tulisan maupun perilaku dari subyek penelitian. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif fenomenologi. Hasil dari penelitian ini adalah fenomena sayur gantung terjadi di sejumlah wilayah di Blitar yaitu Kelurahan Sananwetan dan Kelurahan Bendogerit, adapun makna fenomena sayur gantung dari analisis yang penulis dapatkan dari proses wawancara dan analisis adalah kegiatan menggantung sayur di sebuah tiang yang hampir menyerupai seperti jemuran yang dilakukan oleh sejumlah warga di suatu daerah dengan tujuan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan.

ABSTRACT

The purpose of this study was to understand and find out the motives and The purpose of this study was to understand and find out the motives and meanings of “Sayur Hanging” carried out by the people of Blitar. Then so that in the future the results of this research are expected to provide an understanding for the wider community about the motives and meanings of “Sayur Hanging” carried out by the people of Blitar City. The methodology used in this study using a qualitative approach. This approach was chosen because the research aims to produce descriptive data in the form of words, writing and behavior of the research subjects. This type of research is qualitative phenomenological. The results of this study are the hanging vegetable phenomenon occurs in a number of areas in Blitar, namely Sananwetan Village and Bendogerit Village, as for the meaning of the hanging vegetable phenomenon from the analysis that the authors get from the interview and analysis process is the activity of hanging vegetables on a pole that almost resembles a clothesline. by a number of residents in an area with the aim of helping people in need.

PENDAHULUAN

Coronavirus disease 2019 merupakan varian virus yang menyerang hampir keseluruhan negara di Dunia. Mayoritas masyarakat di seluruh belahan dunia lebih akrab menyebut virus ini sebagai virus Corona atau COVID-19. Bersumber pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh WHO diketahui bahwa virus Covid-19 disebabkan oleh SARSCoV-2 yang masuk ke dalam salah satu jenis dari koronavirus yang dikenal dengan penyakit menular dan mematikan. Pada tanggal 01 Desember 2019 bertempat di Wuhan Provinsi Hubei, China untuk pertama kalinya adanya virus ini diumumkan kepada masyarakat di dunia. Selang beberapa waktu dari menyebarnya informasi terkait penyebaran COVID-19 yang semakin meluas, kemudian pemerintah di berbagai negara mengumumkan kepada publik mengenai tanggap darurat penyebaran virus COVID-19. Hal ini tak terkecuali dilakukan oleh Pemerintah Indonesia, dengan sigap Pemerintah mengumumkan mengenai upaya penanganan penyebaran Covid-19 dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan baru terkait tanggap darurat penyebaran virus Covid-19. Kebijakan tersebut ditanggapi oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah sebagai upaya melaksanakan tindakan pencegahan virus Covid-19 (Ulya, 2020).

Kota Blitar merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang terkena penularan dari Covid-19, kasus penularan di Kota Blitar terus melonjak setiap harinya. Hal ini dapat terjadi karena masih banyaknya masyarakat di Kota Blitar yang menyepelekan maupun tidak percaya dengan adanya pandemi ini, masyarakat mengabaikan himbauan untuk sering mencuci tangan memakai sabun, menggunakan masker saat melakukan aktifitas diluar rumah, dan ajakan untuk tidak menimbulkan kerumunan, bahkan banyak masyarakat yang keluar rumah tanpa adanya kepentingan yang mendesak atau masyarakat keluar rumah hanya untuk jalan-jalan dan bahkan mengabaikan larangan untuk berkerumun. Padahal himbauan yang disampaikan

oleh Pemerintah sudah sangat jelas dan seringkali disampaikan kepada masyarakat luas untuk selalu mematuhi protokol kesehatan seperti memakai masker secara ketat. Hal itu tidak lain untuk menjaga keselamatan dan dapat memutuskan rantai penularan virus COVID-19. Pemerintah dengan sebaik mungkin terus berusaha untuk dapat menanggulangi keberlangsungan pandemi ini, agar masyarakat dapat segera hidup normal seperti sedia kala, namun masyarakat masih banyak yang bandel dan mengabaikan himbauan dari Pemerintah.

Akan tetapi di tengah pandemi ini solidaritas masyarakat untuk saling membantu sesama semakin meningkat. Banyak dari masyarakat yang beramai-ramai melakukan kegiatan bagi masker gratis, makanan gratis, dan juga sayuran gratis. Seperti yang dilakukan oleh sejumlah warga di Blitar yang mendapat ide untuk mengadakan gerakan gantung sayur. Sayuran ini merupakan sayuran yang dibeli oleh sejumlah warga yang kemudian di pilih dan di pilah lalu dikemas dan kemudian di gantung di sebuah jemuran yang diletakkan di depan rumah. Usai diletakkan di depan rumah beberapa orang akan berdatangan dan mengambil sayuran tersebut. Sayuran tersebut berupa sawi, kacang panjang, cabai rawit, dan macam lainnya.

Di tengah kesulitan masyarakat dengan pandemi COVID-19 seperti saat ini aksi semacam ini menjadi penyelamat bagi mereka yang kekurangan mereka yang penghasilannya berkurang drastis karena Covid-19 terbantu dengan adanya gerakan “sayur gantung” ini. Berdasarkan pemaparan latar belakang kejadian tersebut diatas peneliti merasa perlu untuk melakukan sebuah penelitian terkait dengan motif warga Blitar dalam melaksanakan aksi solidaritas dengan memberikan sayur kepada masyarakat yang membutuhkan dengan cara yang unik. Berkaitan dengan hal tersebut pula judul dalam penelitian ini adalah “Fenomenologi “Sayur Gantung” Masyarakat Kabupaten Blitar Sebagai Upaya Pengurangan Dampak Ekonomi di Tengah Covid-19”. Tujuan dari penelitian tentunya adalah untuk memahami dan mencari tahu

motif dan makna dari “Sayur Gantung” yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Blitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa wilayah di Blitar yaitu Kelurahan Sananwetan dan Kelurahan Bendogerit. Alasan pemilihan tempat ini dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut melakukan kegiatan menggantung sayur atau sayur gantung yang menarik untuk dilakukan sebuah penelitian menggunakan metode fenomenologi. Waktu Penelitian dilaksanakan pada 5 Juni 2021.

Pada penelitian ini dilakukan suatu strategi pendekatan kualitatif yang tentunya dapat menghasilkan data deskriptif berupa perkataan maupun tulisan serta perilaku yang dapat diamati dari subyek penelitian itu sendiri (Sugiyono, 2017). Pendekatan ini dipilih peneliti karena fokus pada penelitian ini yaitu mengetahui motif dan arti dari fenomena sayur gantung itu sendiri. Temuan-temuan pada penelitian kualitatif tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau dalam bentuk hitungan lainnya seperti halnya penelitian kuantitatif, akan tetapi temuan penelitian kualitatif di peroleh melalui prosedur wawancara, dokumentasi, studi kasus dan lain-lain. Jenis penelitian kualitatif bersifat kualitatif fenomenologi yakni suatu pendekatan yang mengedepankan filosofis guna menyelidiki pengalaman dari informan dalam suatu penelitian. Fenomenologi memiliki makna sebagai metode pemikiran yang digunakan untuk menghasilkan ilmu pengetahuan baru maupun mengembangkan pengetahuan yang sudah ada dengan langkah-langkah yang dilakukan secara logis, kritis dan tidak berdasarkan dugaan atau prasangka semata.

Terdapat dua cara yang dilakukan dalam teknik pengumpulan data, cara tersebut yaitu dengan menerapkan teknik pengumpulan secara data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2017) dalam bukunya dijelaskan bahwa data primer yang ditemukan dalam teknik pengumpulan data adalah data yang didapat secara langsung dari

sumber data. Dalam penelitian ini pengumpulan data primer dilaksanakan dengan menggunakan teknik wawancara secara langsung dengan kelompok yang berhubungan langsung dengan penelitian yang dilakukan yaitu adanya fenomena sayur gantung di Blitar. sehingga yang menjadi narasumber dalam penelitian ini yaitu warga Kelurahan Sananwetan dan arga Kelurahan Bendogerit yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan sayur gantung.

Dalam teknik pengumpulan data sekunder pada penelitian ini adalah dengan melihat literature guna mendapatkan gambaran dalam menganalisis laporan. Data sekunder merupakan sumber data yang memiliki sifat mendukung untuk proses penelitian dan mendukung keperluan data primer seperti dalam buku-buku literature dan domuken yang memiliki keterkaitan dalam penelitian ini dan dapat menunjang penelitian ini (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Sayur Gantung Upaya Pengurangan Dampak Ekonomi Di Tengah Covid-19

Begitu banyak cara yang dapat dilaksanakan untuk menunjukkan kepedulian kepada sesama di tengah pandemic Covid-19. Menurut Mahanani (2019) dalam penelitiannya dijelaskan bahwa sikap peduli sosial yang dilakukan oleh individu satu kepada individu lainnya dapat menimbulkan rasa persatuan dan kerukunan dalam lingkungan bermasyarakat. Akan tetapi berperilaku peduli kepada sesama dengan membantu meringan kan beban seseorang tidak boleh ada maksud untuk menggurui atau sekedar sebagai untuk menyombongkan diri. Menunjukkan rasa peduli dan menolong sesama dalam bentuk apapun harus didasari dengan niat yang ikhlas, rasa tulus, dan juga kerendahan hati supaya tidak menimbulkan kesombongan semata.

Negara Indonesia dikenal dengan budayanya yang kental dengan kearifan lokal dan budaya gorong royong. Budaya tersebut sangat pas apabila diterapkan di masa sekarang ini, karena sebagai makhluk sosial yang memiliki kepedulian sosial tentu tidak tinggal diam melihat

kondisi seperti ini dimana saat ini karena adanya pandemic Covid-19 mengakibatkan banyak kepala keluarga yang kehilangan pekerjaan sehingga mengakibatkan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Salah satu contoh penerapan budaya gotong tersebut adalah dengan cara menggerakkan partisipasi sosial masyarakat untuk salingmempedulikan dan saling berbagi kepada masyarakat lain yang membutuhkan baik dalam bentuk materi maupun sembako untuk memenuhi kebutuhan, bisa juga dengan memproduksi masker kemudian dibagikan kepada masyarakat yang sedang melintas di jalan maupun masyarakat yang tidak memakai masker. Melaksanakan hal baik ini dapat dimulai dari lingkungan sekeliling kita sendiri dengan tidak melihat jumlah besar maupun kecil untuk mengikuti sebuah partisipasi.

Kegiatan kepedulian sosial sebagai upaya pengurangan dampak ekonomi di tengah pandemic Covid-19 sudah banyak dilakukan oleh beberapa warga di sebagian wilayah di Indonesia, seperti halnya yang dilakukan sejumlah warga di Blitar. Salah satunya yaitu warga RT. 01 RW. 01 Kelurahan Sananwetan yang memberikan sumbangan berupa bahan pangan kepada masyarakat lain yang membutuhkan namun dengan cara yang unik. Warga memasang dua tiang buah bambu yang sengaja didirikan untuk menyangga tiga papan kayu. Tiga papan kayu tersebut kemudian dipasang puluhan paku yang berjajar rapi dan kemudian papan tersebut dipasang di pinggir jalan utama dimana jalan tersebut sering dilalui warga sekitar. Warga Kelurahan Sananwetan tersebut kemudian menggantung beragam sayur dan sembako di paku-paku yang tertancap di papan kayu dengan harapan bahan makanan itu bisa dimanfaatkan oleh siapapun yang membutuhkan. Selain itu siapapun yang ingin berbagi dengan ikhlas bisa menggantungkan bahan makanan yang mereka punya di papan tersebut seikhlasnya. Agar warga sekitar paham dan mengerti mengenai maksud dari sayur yang digantung tersebut warga memasang tulisan “bantu seikhlasnya”

di ujung kiri atas papan dan tulisan “ambil seikhlasnya” di ujung kanan atas papan.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Rosmiati salah satu warga di Kelurahan Sananwetan diketahui bahwa konsep berbagi ini adalah hasil dari kesepakatan warga RT 1 untuk saling berbagi sesama. Beliau menuturkan sebagai berikut :

“...kalau kita bisa membantu seikhlasnya, sesedikit apapun yang kita punya, gak usah nunggu banyak untuk sedekah. Saya pikir dengan bahan belanjaan sehari-hari kok bisa.” (Wawancara 5 Juni 2021)

Menurut penuturan dari Ibu Rosmiati banyak pengendara yang melintasi papan berbagi ikut serta menggantungkan belanjaan mereka di papan berbagi itu. Awalnya papan berbagi sayur tersebut ditujukan untuk warga sekitar yang membutuhkan, akan tetapi karena banyaknya warga di luar RT. 01 yang kemudian ikut berpartisipasi menggantung sayur, akhirnya wargapun tidak melarang tukang becak, tukang sampah atau warga yang melintas untuk memanfaatkan sembako atau bahan makanan yang di gantungkan di papan berbagi. Hal baik tersebut menunjukkan bahwasannya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri yang secara kodrati saling membutuhkan satu sama lain. (Safitri, 2020)

Fenomena sayur gantung juga terjadi di Kelurahan Bendogerit. Hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh warga Kelurahan Sananwetan, warga Kelurahan Bendogerit juga memsang papan di pinggir jalan utama, tepatnya di Jl. WR. Supratman yang selalu di lewati warga sekitar. Mereka juga menggantung beragam bahan makanan dan sembako dengan tujuan bahan makanan tersebut bisa dimanfaatkan oleh siapapun, dan siapapun yang ingin ikut berbagi dipersilahkan untuk menggantungkan atau meletakkan bahan makanan di papan yang sudah disediakan. Menurut Ibu Amel, salah satu warga Kelurahan Bendogerit yang ikut berdonasi sayuran

mengungkapkan bahwa gerakan berbagi itu sangat membantu. Membantu warga yang ingin sedekah dalam jumlah semampunya. Juga membantu warga lain yang kurang mampu dan membutuhkan sayur dan sembako. (Wawancara, 5 Juni 2021)

Banyak respon yang muncul dari fenomena sayur gantung yang terjadi di sejumlah wilayah di Blitar, salah satunya seperti yang diungkapkan oleh Ibu Surti salah satu warga di Kelurahan Sananwetan, menurut beliau dengan adanya fenomena sayur gantung tersebut sangat membantu warga yang ingin sedekah dalam jumlah semampunya dan tentunya juga membantu warga lain yang kurang mampu dan membutuhkan bahan-bahan itu. (Wawancara, 5 Juni 2021).

KESIMPULAN

Menurut pemaparan pembahasan penelitian di atas dapat diperoleh kesimpulan dengan adanya fenomena sayur gantung terjadi di sejumlah wilayah di Blitar yaitu Kelurahan Sananwetan dan Kelurahan Bendogerit, adapun makna sayur gantung dari analisis yang penulis dapatkan dari proses wawancara dan analisis adalah kegiatan menggantung sayur di sebuah tiang yang hampir menyerupai seperti jemuran yang dilakukan oleh sejumlah warga di suatu daerah dengan tujuan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Banyak respon yang muncul dari fenomena sayur gantung yang terjadi di sejumlah wilayah di Blitar, dengan adanya fenomena sayur gantung tersebut sangat membantu warga yang ingin sedekah dalam jumlah semampunya dan tentunya juga membantu warga lain yang kurang mampu dan membutuhkan bahan-bahan itu.

DAFTAR PUSTAKA

Mahanani, S. (2019). *Efektivitas Kegiatan Jimpitan dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Masyarakat di Desa Karanglo Kidul Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).

Safitri, A. (2020). *Komunikasi Sosial Relawan Kemasyarakatan Di Tengah Pandemi (Studi Taruna Siaga Bencana TAGANA Kabupaten Serang-*

Banten Dalam Penanganan Covid-19 (Doctoral dissertation, UIN SMH BANTEN).

Setiawan, E. (2011). KBBI Offline Versi 1.3. *KBBI Daring (Edisi Ketiga)* diambil dari <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi>.

Sugiyono, F. X. (2017). *Neraca pembayaran: Konsep, Metodologi dan penerapan* (Vol. 4). Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.

Syafrida, S., Safrizal, S., & Suryani, R. (2020). Pemutusan Hubungan Kerja Masa Pandemi Covid-19 Perusahaan Terancam Dapat Dipailitkan. *Pamulang Law Review*, 3(1), 19-30.

Ulya, H. N. M. (2020). Alternatif Strategi Penanganan Dampak Ekonomi Covid-19 Pemerintah Daerah Jawa Timur Pada Kawasan Agropolitan. *El-Barka: Journal of Islamic Economics and Business*, 3(1), 80-109.